



# Kepemimpinan K.H. Abdul Aziz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Misbahunnur Kota Cimahi

Mochamad Nur Hidayat<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

\*[bmochamad@gmail.com](mailto:bmochamad@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pribadi, peran sumber informasi, dan peran pengambil keputusan K.H. Abdul Aziz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan peran pribadi, menjadi teladan dengan memberikan motivasi langsung, dan komunikasi efektif dengan berbagai pihak. Dalam peran sumber informasi, beliau mampu menyaring dan menyampaikan informasi bermanfaat serta mengembangkan inovasi strategi pembelajaran relevan. Sebagai peran pengambil keputusan, beliau menerapkan prinsip demokratis dan musyawarah, memastikan semua gagasan mendukung tujuan utama pesantren meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

Kata Kunci: Peran Kepemimpinan; Kualitas Hafalan Al-Qur'an; Santri; Pondok Pesantren.

## ABSTRACT

*This study aims to determine the interpersonal role, informational role, decision making of K.H. Abdul Aziz's in improving students' Qur'anic memorization quality using descriptive qualitative methods through participatory observation, interviews, and documentation. The research aims to identify interpersonal role as a leader, he serves as an exemplar by providing direct motivation, and effective communication with various stakeholders. In his informational role, he filters and delivers beneficial information while developing innovative learning strategies. As a decision-maker, he applies democratic principles and consultation, ensuring all initiatives support the pesantren's primary objective of improving students' Qur'anic memorization quality.*

*Keywords: Leadership Role; Qur'anic Memorization Quality; Students; Islamic Boarding School.*

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan elemen fundamental dalam setiap organisasi, termasuk dalam lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Secara umum, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi individu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama. Aspek-aspek utama dalam kepemimpinan meliputi visi yang jelas, komunikasi yang efektif, empati terhadap bawahan, serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya mengandalkan otoritas formal yang dimilikinya, tetapi juga mampu memberikan motivasi dan inspirasi bagi lingkungan sekitarnya untuk membentuk suasana kolaboratif dan produktif.

Dalam pengelolaan organisasi, pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki jiwa kepemimpinan yang matang. Namun, hal tersebut tidak hadir secara instan, melainkan melalui proses panjang dan konsisten yang pada akhirnya membentuk karakter dan integritas pemimpin tersebut. Dalam konteks pesantren, peran kepemimpinan menjadi sangat kompleks karena mencakup aspek manajerial, spiritual, dan moral sekaligus.

Kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki tanggung jawab dalam bidang pendidikan, pembinaan keagamaan, dan peran sosial. Tugas ini menuntut kompetensi administratif, keilmuan, dan kemampuan adaptif. Menurut Henry Mintzberg (Badeni, 2014), kepemimpinan mencakup tiga peran utama: interpersonal, informasional, dan pengambilan keputusan, yang semuanya relevan bagi kiai dalam menjalankan kepemimpinan secara seimbang dan efektif di pesantren.

Peran seorang kiai dalam sebuah lembaga pendidikan seperti pesantren dapat diidentifikasi dari beberapa aspek penting. Pertama, sebagai leader institusional dalam pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan lembaga. Kedua, sebagai pemimpin dalam lembaga dakwah yang menyebarkan ajaran Islam ke masyarakat luas. Ketiga, sebagai penjaga kelestarian tradisi lama dengan cara menyebarkan pengajaran kitab-kitab kuning dan nilai-nilai klasik Islam. Keempat, sebagai filter dan pengawas terhadap segala kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Di samping itu, pesantren juga menjadi pusat pengkaderan generasi Muslim yang berakhlak mulia dan memiliki

kompetensi keilmuan yang mumpuni. Sistem pendidikan di pesantren bersifat menyeluruh dan berkesinambungan karena para santri tinggal di lingkungan pesantren dan mendapatkan bimbingan langsung dari kiai, sehingga interaksi antara guru dan murid berlangsung secara intensif.

Meskipun ada anggapan bahwa pesantren bersifat tradisional dan kurang modern, faktanya banyak pesantren yang telah berkembang pesat dengan mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih progresif. Pesantren modern saat ini menggabungkan dua kurikulum: kurikulum formal yang diakui pemerintah, dan kurikulum keagamaan khas pesantren. Hal ini memungkinkan pesantren menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik dan mendalam secara spiritual.

Salah satu aspek pendidikan unggulan di pesantren adalah program tahfizh Al-Qur'an. Program ini menjadi daya tarik utama bagi orang tua yang menginginkan anak-anaknya menjadi hafizh Al-Qur'an. Program tahfizh memiliki nilai spiritual tinggi dan memberikan banyak manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Perkembangan program tahfizh di berbagai pesantren menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap upaya mempertahankan dan mengembangkan warisan keilmuan Islam.

Program hafalan Al-Qur'an atau tahfizh menjadi daya tarik khusus yang menarik minat orang tua yang ingin anaknya menjadi hafizhul Qur'an karena manfaat spiritualnya yang luar biasa. Perkembangan pendidikan Al-Qur'an di pesantren didorong oleh kekhawatiran para ulama dan pemerintah terhadap keterbatasan kemampuan generasi muda dalam memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Rasyidi, 2021).

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an (PPTQ) Misbahunnur yang terletak di Cimahi, Jawa Barat, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menaruh perhatian khusus terhadap program hafalan Al-Qur'an. Didirikan oleh Yayasan Misbahunnur, pondok ini bertujuan untuk mencetak generasi muda Islam yang memiliki integritas spiritual, akhlak mulia, dan kemampuan dalam menghafal serta mengamalkan Al-Qur'an.

Sejak berdirinya pada tahun 2010/2011, PPTQ Misbahunnur telah meluluskan banyak santri yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an. Prestasi ini tidak lepas dari peran sentral K.H. Abdul Aziz sebagai pemimpin pondok. Beliau tidak hanya menjadi pengelola, tetapi juga menjadi pendidik, pembimbing spiritual, dan inspirator utama bagi para santri. Keteladanan beliau dalam akhlak dan disiplin menjadikan beliau sebagai sosok sentral yang dihormati dan diteladani oleh seluruh santri.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana peran kepemimpinan K.H. Abdul Aziz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di PPTQ Misbahunnur. Untuk merumuskan fokus penelitian secara lebih rinci, peneliti mengidentifikasi tiga aspek utama dari kepemimpinan beliau, yaitu: 1) peran pribadi K.H. Abdul Aziz sebagai motivator dan teladan; 2) peran beliau sebagai sumber informasi dalam memberikan strategi dan metode menghafal yang efektif; serta 3) peran beliau dalam pengambilan keputusan strategis yang berdampak pada keberhasilan program tahfizh.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif aktif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball, sementara analisis data dilakukan secara induktif melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Penelitian sebelumnya yang relevan turut menjadi landasan dalam penyusunan studi ini. Misalnya, penelitian oleh Syafi'i (2019) mengenai peran kepemimpinan kiai dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menemukan bahwa peran kiai sangat menentukan keberhasilan program pendidikan di pesantren. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode dan teori yang digunakan, sementara perbedaannya ada pada lokasi dan fokus kajian.

Penelitian lain oleh Abdul Malik (2022) membahas program manajemen tahfizh dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Ikhwan Topoyo, Mamuju Tengah. Penelitian ini menunjukkan pentingnya manajemen yang terstruktur dalam mendukung keberhasilan program tahfizh. Kesamaannya dengan penelitian ini terdapat pada objek dan tujuan, sedangkan perbedaan terdapat pada variabel analisis.

Penelitian oleh Bagus Adi Guna (2020) juga relevan, dengan fokus pada peran pimpinan pondok dalam mengelola pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Bandar Lampung. Penelitian ini menyoroti peran kepemimpinan dalam aspek perencanaan, organisasi, koordinasi, dan pengelolaan sumber daya manusia.

## **LANDASAN TEORITIS**

Dalam membahas peran kepemimpinan Kiai di pesantren, penting untuk merujuk pada landasan teoritis yang dapat menjelaskan kompleksitas tugas yang diemban.

Kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki tanggung jawab dalam bidang pendidikan, pembinaan keagamaan, dan peran sosial di tengah masyarakat. Tugas ini menuntut kompetensi yang mencakup aspek administratif, keilmuan, serta kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Merujuk pada teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg (dalam Badeni, 2014), terdapat tiga peran utama dalam kepemimpinan, yaitu peran interpersonal, peran informasional, dan peran dalam pengambilan keputusan. Ketiga peran ini sangat relevan dalam konteks kepemimpinan Kiai di pesantren, yang dituntut untuk menjalankan semua fungsi tersebut secara seimbang dan efektif.

Dalam setiap aspek kehidupan, peran selalu memberikan dampak, baik positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana peran tersebut dijalankan. Terlepas dari itu, peran tetap memberikan konteks hidup yang bermanfaat karena peran individu dapat memengaruhi dinamika komunal sesuai dengan lingkungan tempat ia berada. Peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status; seseorang dapat dikatakan telah menjalankan peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, 2010: 212).

Peran juga mencerminkan aktivitas seseorang sesuai dengan status sosialnya dalam organisasi. Layaknya aktor dalam sebuah drama, individu yang berperan menyadari struktur sosial di sekitarnya dan berusaha bertindak sesuai dengan ekspektasi sosial agar tidak dianggap menyimpang oleh masyarakat (Edy, 1994: 3–4). Dalam konteks organisasi, Mintzberg dalam Thoha (2019: 30) mengidentifikasi tiga peran utama pemimpin, yaitu sebagai tokoh simbolik (*figurehead*) yang mewakili organisasi secara formal, sebagai pemimpin (*leader*) yang membangun hubungan saling menguntungkan dengan para pengikut, dan sebagai penghubung (*liaison*) yang menjembatani komunikasi serta kerja sama antarindividu dan kelompok.

Kepemimpinan sendiri erat kaitannya dengan kemampuan memengaruhi orang lain. Menurut Wahjosumidjo (2005: 17), kepemimpinan mencakup kualitas individu, perilaku personal, pola interaksi, kolaborasi peran, kemampuan persuasif, serta legitimasi yang diakui oleh orang lain. Menurut Rivai (2002), beliau menambahkan bahwa fungsi kepemimpinan terbagi ke dalam fungsi pengarahan dan fungsi dukungan, yang keduanya penting dalam mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, pemimpin harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dalam konteks sosial organisasi agar fungsi kepemimpinannya dapat dijalankan secara efektif.

Salah satu bentuk nyata dari kepemimpinan yang kuat dan berpengaruh

dapat dilihat dalam sosok kiai di lingkungan pesantren. Menurut Saiful Akhyar Lubis, kiai adalah figur penting karena kewibawaan dan kharismanya sangat menentukan perkembangan pesantren. Kiai juga dianggap memiliki kesadaran spiritual yang tinggi karena pengakuannya terhadap kekuasaan Allah SWT atas segala hal (Abbas, 2007: 169). Peran kiai tidak hanya sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai panutan spiritual yang memengaruhi arah pendidikan dan pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Maka dari itu, keberadaan kiai menjadi elemen sentral dalam menjaga nilai-nilai keislaman di pesantren.

Lebih lanjut, konsep kualitas juga turut memengaruhi efektivitas suatu peran. Garvin dalam Tjiptono (2000) menjelaskan lima perspektif kualitas: transendental, berbasis produk, pengguna, manufaktur, dan nilai. Masing-masing pendekatan memberikan gambaran bagaimana kualitas dinilai dan diterapkan, baik dalam konteks personal, organisasi, maupun pendidikan keagamaan.

Dalam konteks pendidikan pesantren, kemampuan menghafal al-Qur'an menjadi salah satu indikator kualitas. Kata "hafalan" berasal dari kata "hafal" yang berarti mengingat tanpa melihat referensi, dan dalam bahasa Arab, istilah "*hafizh*" bermakna menjaga atau memelihara sesuatu dalam ingatan (Alwi, 2008: 381). Hafalan al-Qur'an bukan sekadar kemampuan mengingat, tetapi juga mencakup ketepatan bacaan, penerapan tajwid, serta konsistensi dalam menjaga hafalan tersebut. Hal ini mencerminkan dedikasi yang tinggi terhadap nilai-nilai spiritual.

Santri sebagai subjek dalam dunia pesantren memiliki akar kata yang bermakna mendalam. Menurut Nurcholish Madjid (dalam Yasmadi, 2005: 61), istilah "santri" berasal dari kata Sanskerta "*sastr*" yang berarti melek huruf dan dari bahasa India yang berarti orang yang menguasai kitab suci dan ilmu keagamaan. Peran santri, seperti halnya kiai, tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan spiritual pesantren.

Sebagaimana dikemukakan oleh Rahardjo (1985), pesantren bukan hanya lembaga pendidikan dan dakwah Islam, melainkan juga ruang sosial yang mampu bertahan di tengah arus modernisasi. Ma'shum menegaskan bahwa pesantren memiliki tiga fungsi utama, yakni keagamaan, kemasyarakatan, dan pendidikan. Sementara A. Wahid Zaeni menambahkan fungsi pembinaan moral dan budaya bagi santri dan masyarakat (Qomar, 2002: 22).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran, kepemimpinan, kualitas, dan nilai spiritual merupakan unsur yang saling terhubung dan membentuk ekosistem pesantren yang kuat. Keberhasilan pesantren dalam menjalankan fungsinya tidak terlepas dari peran individu-individu di dalamnya, khususnya kiai dan santri, yang secara konsisten menjaga dan meneruskan nilai-

nilai keislaman dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an (PPTQ) Misbahunnur terletak di Jalan Kolonel Masturi KM 3 No. 139, Cipageran, Cimahi Utara, Jawa Barat, sebagai respons terhadap kelangkaan ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Yayasan Misbahunnur menaungi empat lembaga pendidikan termasuk PPTQ, MTs, dan MA yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan kurikulum Kemenag dan Disdik, serta pendidikan non-formal melalui Madrasah Quraniyah. PPTQ Misbahunnur fokus pada tahfizh al-Qur'an dan pendidikan keagamaan berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah, didukung fasilitas memadai seperti lahan luas, masjid besar, asrama, tenaga pendidik profesional, serta kegiatan rutin seperti mujawwad, murottal, futsal, beladiri, dan kreasi seni santri.

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an khusus berfokus pada pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an yang memerlukan peran pemimpin untuk meningkatkan kualitas hafalan santri melalui upaya dan strategi tertentu. "Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti secara langsung terjun ke lapangan dengan melaksanakan studi selama satu bulan penuh di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an, yaitu mulai dari tanggal 18 Januari hingga 18 Februari. Selama kurun waktu tersebut, peneliti melakukan berbagai kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang mendalam mengenai peran kepemimpinan K.H. Abdul Aziz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an para santri. Kehadiran peneliti secara langsung di lingkungan pesantren diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai dinamika kepemimpinan yang diterapkan serta dampaknya terhadap proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Metode yang diterapkan bersifat deskriptif lapangan, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif aktif. Penelitian ini berada dalam kerangka paradigma interpretatif, dengan teknik pengambilan sampel secara purposive dan snowball. Analisis data dilakukan secara induktif melalui metode triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga orang, yaitu pimpinan Pondok Pesantren (K.H. Abdul Aziz) dan dua orang santri.

### ***Peran Pribadi (Interpesonal Role)***

Peran pribadi (*interpersonal role*) merupakan salah satu dimensi penting dalam kepemimpinan yang menekankan pada hubungan sosial dan interaksi langsung antara pemimpin dan anggota yang dipimpinnya. Dalam konteks Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur, peran interpersonal ini sangat terlihat dalam kepemimpinan K.H. Abdul Aziz. Sebagai seorang kiai sekaligus pemimpin pesantren, beliau menunjukkan kedekatan emosional dengan para santri, membangun komunikasi yang intensif, dan menciptakan ikatan batin yang kuat. Kehadiran beliau di tengah santri tidak hanya sebagai figur otoritatif, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang mampu menginspirasi santri untuk lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an. Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur dalam menganalisa peran kepemimpinan K.H. Abdul Aziz dalam perannya sebagai interpersonal role yang telah dilakukannya dengan baik dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg 1937 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*.

Pertama, berdasarkan teori peran figurehead Henry Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, dalam peran ini sebagai pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur, beliau selalu menjadi teladan yang sangat dihormati oleh para santri dan pengurus pondok. Beliau dikenal seorang pemimpin yang selalu memberikan motivasi dalam menghafalan Al-Qur'an kepada santri, ada berbagai bentuk motivasi yang dapat dilakukan pimpinan kepada santrinya, sebagaimana hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis, penulis bisa merumuskan beberapa bentuk motivasi yang dilakukan oleh K.H. Abdul Aziz, yaitu beliau peka terhadap santri yang sedang membutuhkan motivasi dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, memberikan aura positif kepada santri, membimbing santri untuk selalu berbuat hal-hal baik dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menghambat dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri, sehingga para santri dapat menerapkan motivasi dari beliau dan para santri pun begitu hormat kepada beliau.

Dalam berbagai kegiatan yang melibatkan K.H. Abdul Aziz seperti kegiatan setiap hari di pondok pesantren ataupun kegiatan besar lainnya, kehadiran beliau menjadi simbol yang sangat penting, semua orang akan tertuju pada pandangan pertama yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin untuk menunjukkan kepemimpinannya, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, K.H. Abdul Aziz sangat bertanggung jawab dalam hal ini, bisa dilihat dari beliau menghadiri setiap kegiatan. Kehadiran dalam berbagai kegiatan adalah



bukti nyata komitmen, memperkuat kredibilitas, dan menunjukkan bahwa pemimpin tidak hanya mengarahkan tetapi juga terlibat secara langsung.

K.H. Abdul Aziz merupakan sosok penghafal Al-Qur'an yang sangat mampu dalam membimbing santrinya untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari peran K.H. Abdul Aziz yang memberikan contoh baik dan patut ditiru oleh santrinya, melalui pribadi beliau yang sudah mampu menjadi penghafal Al-Qur'an akan menjadi tauladan bagi santri sehingga santri terdorong semangatnya, bisa dikatakan bahwa beliau mampu membimbing santrinya dengan menunjukkan sosok beliau yang sudah bisa menjadi tauladan.

Kedua, berdasarkan teori dari peran leader Henry Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, seorang pemimpin haruslah memiliki pengaruh yang kuat agar dapat diandalkan, dipercaya serta dihormati oleh santrinya. Dalam hal ini K.H. Abdul Aziz memiliki peran karakter yang kuat dalam mempengaruhi semangat santri untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, beliau berperan aktif dalam mempengaruhi, mengarahkan, dan menginspirasi santri di bawah kepemimpinannya. Ketika pemimpin sudah dipercaya oleh santrinya maka tanggung jawab dari seorang pemimpin tersebut adalah membimbing santrinya ke arah tujuan yang ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien. Contohnya mempengaruhi santri dan mendorong santri untuk senantiasa meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri. Beberapa point penting dalam peran leader K.H. Abdul Aziz diantaranya: komunikasi yang efektif, menjadi sosok yang berintegritas tinggi, dan menjadi pemimpin yang jujur dan dapat dipercaya.

Ketiga, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan seseorang yang mencerminkan pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai posisinya. Dalam konteks organisasi seperti pesantren, lingkungan dan ekspektasi sosial turut memengaruhi bagaimana peran dijalankan (Kurniawan et al., 2022). Peran kepemimpinan K.H. Abdul Aziz tidak hanya mencerminkan kedudukannya sebagai pengasuh pesantren, tetapi juga wujud nyata dalam memenuhi harapan masyarakat, santri, dan institusi pendidikan dalam membina serta meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri melalui keteladanan, bimbingan spiritual, dan pendekatan personal.

Keempat, berdasarkan teori peran sebagai liaison Henry Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6), komunikasi menjadi salah satu hal yang diperlukan dalam sebuah lembaga pendidikan, ketika komunikasi yang baik sudah terjalin maka hubungan antara satu sama lain juga menjadi kuat. K.H. Abdul Aziz, sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an, telah menunjukkan

kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai liaison, beliau menjadi pemimpin yang mampu menjalankan komunikasi yang baik dengan santri. Kehadiran beliau yang mudah ditemui secara langsung oleh para santri, menciptakan rasa kedekatan dan kenyamanan, santri merasa dihargai ketika pemimpinnya mudah untuk ditemui secara langsung. Pemimpin yang sering berinteraksi secara langsung dengan santri dapat menunjukkan sikap, perilaku, dan akhlak mulia secara langsung sehingga para santri dapat menjalankan tugasnya yaitu menghafal Al-Qur'an secara teratur dan sesuai porsi yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

Beliau juga mampu membangun hubungan dengan pihak luar, seperti lembaga, dan mitra lainnya. Kemampuan beliau dalam menjembatani hubungan antara internal pondok dengan pihak luar terbukti penting dalam memastikan kelancaran berbagai kegiatan di pondok pesantren. Adanya hubungan yang baik dengan pihak luar dapat membuat santri bersikap baik dengan pihak luar dan dapat menjaga nama baik Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur. Hubungan dengan pihak luar seperti orang tua santri pun berjalan dengan baik, memungkinkan adanya komunikasi yang efektif antara beliau dengan orang tua santri, sehingga orang tua santri pun mengetahui perkembangan anaknya dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'annya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur, dapat disimpulkan bahwa peran pribadi (*interpersonal role*) K.H. Abdul Aziz sebagai pimpinan pesantren berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Kepemimpinan beliau tercermin melalui kedekatan emosional, keteladanan, serta keterlibatan langsung dalam aktivitas pesantren. Dalam peran sebagai figurehead, beliau menjadi sosok yang dihormati dan memotivasi santri dengan perhatian personal serta arahan spiritual. Sebagai leader, beliau menunjukkan pengaruh kuat melalui komunikasi efektif, integritas, dan sikap yang dapat dipercaya, sehingga mampu mengarahkan santri untuk terus semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Peran sosialnya sebagai pengasuh pondok turut mencerminkan tanggung jawab dalam membina santri secara spiritual dan akademik. Sementara itu, dalam peran sebagai liaison, beliau berhasil menjalin komunikasi yang erat dengan santri, orang tua, serta pihak eksternal pesantren, yang semuanya mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif dan berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

## Peran Pemberi Informasi (Informational Role)

Dalam rangka mewujudkan peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri, peran kepemimpinan K.H. Abdul Aziz tidak hanya terlihat dari pendekatan interpersonal, tetapi juga dari kemampuannya sebagai pemberi informasi (*informational role*). Dalam perspektif Henry Mintzberg, peran ini menekankan pada fungsi pemimpin dalam mengumpulkan, menyaring, dan menyebarkan informasi yang relevan kepada anggota organisasi. Di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur, peran ini menjadi sangat penting karena informasi yang tepat, terutama berkaitan dengan metode, target, serta capaian hafalan, dapat memengaruhi semangat dan arah belajar para santri. K.H. Abdul Aziz mampu menjalankan peran ini secara efektif dengan menyampaikan informasi yang membangun, transparan, serta menginspirasi, yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

Dalam konteks ini, komunikasi memainkan peran sentral. Dalam proses komunikasi, penyampaian pesan cenderung bersifat umum, mencakup informasi yang bersifat ilmiah maupun non-ilmiah. Kecenderungan ini muncul karena komunikasi memiliki karakteristik yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang keilmuan, serta karena bidang-bidang ilmu lainnya membutuhkan pemahaman tentang komunikasi. Oleh sebab itu, terdapat hubungan erat antara komunikasi dan dakwah, yang merupakan aktivitas menyampaikan ajakan kepada Allah. Aktivitas ini dikenal sebagai komunikasi persuasif. Maka dari itu, kemampuan K.H. Abdul Aziz dalam menyampaikan informasi tidak hanya mencerminkan peran pemimpin secara struktural, tetapi juga memperlihatkan bagaimana komunikasi yang efektif, inspiratif, dan persuasif dapat mengarahkan dan membimbing para santri dalam pencapaian target hafalan Al-Qur'an (Mubasyaroh, 2017).

Penulis menganalisa hasil yang didapatkan setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur tentang peran kepemimpinan K.H. Abdul Aziz sebagai informational role yang sudah dijalankan dengan baik dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg 1937 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi.

Pertama, berdasarkan teori tentang peran monitor Henry Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, sebagai seorang pimpinan K.H. Abdul Aziz tentunya

akan cepat tanggap dalam menangani sebuah informasi yang masuk ke dalam pondok pesantren, seluruh informasi yang ada bisa jadi itu informasi yang baik demi meningkatkan kualitas pembelajaran santri, atau malah informasi tersebut menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri, beliau peka terhadap seluruh informasi yang masuk dan mengurainya menjadi sebuah problem yang dapat diatasi dengan baik dan bijak. Peka terhadap lingkungan dapat dilakukan ketika pemimpin mampu memonitor setiap kegiatan secara menyeluruh. Maka dari itu, beliau mencegah para santri membawa barang elektronik secara tidak langsung hal itu merupakan salah satu pencegahan masuknya informasi yang dapat menghambat kualitas menghafal Al-Qur'an santri.

Dalam menjalankan peran sebagai monitor, K.H. Abdul Aziz mampu memantau berjalannya kegiatan menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren, melewati ustadz pembimbing santri sehari-hari. Dengan adanya laporan rutin dan koordinasi khusus antara ustadz pembimbing dengan beliau, K.H. Abdul Aziz mendapatkan gambaran mengenai perkembangan santri dalam menghafal, hal ini dapat memastikan keberlangsungan santri dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

Kedua, Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan, dalam hal peran pemberi informasi sebagai desiminotor K.H. Abdul Aziz dirasa sudah cukup kompeten dalam memantau informasi dari luar serta sigap memberikan informasi yang memang diperlukan oleh lembaga, hal tersebut bisa dilihat bagaimana sikap beliau dengan memanfaatkan informasi yang didapat dan dijadikan sebuah inovasi-inovasi maupun strategi yang baru dalam hal meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Tentu hal ini sangat membantu demi perkembangan para santri di pondok pesantren.

Sebagai pemimpin di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an, K.H. Abdul Aziz mampu menunjukkan sikap responsif terhadap perubahan dan kesempatan yang muncul, contohnya beliau mampu memberikan inovasi, strategi, dan metode baru dalam menghafal Al-Qur'an sehingga hal ini dapat mendukung para santri dan juga mencapai tujuan mereka di pondok pesantren sebagai seorang penghafal Al-Qur'an yang baik.

Ketiga, berdasarkan teori peran spoke person Henry Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi, dalam kaitannya membangun hubungan yang baik dengan media demi mendapatkan citra yang baik di mata publik, K.H. Abdul Aziz menunjukkan bahwa beliau terampil dalam berkomunikasi baik dalam situasi yang rutin maupun krisis. Kemampuannya dalam menjadi pemimpin spoke person,

beliau mampu menyampaikan pesan dengan tepat, menghadapi media dengan percaya diri, serta mampu mengelola reputasi lembaga. Seperti halnya menjalin hubungan bersama media untuk menyampaikan informasi penting sebagai bentuk kebutuhan pihak internal dalam menambah atau mempertahankan citra positif lembaga pondok pesantren, sehingga dengan citra pondok pesantren yang baik dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri, termasuk meningkatkan kredibilitas santri, kualitas pembelajaran, prestasi santri, dan kerjasama dengan pihak luar.

Dalam perannya sebagai pembicara dengan pihak luar, K.H. Abdul Aziz merupakan seorang pemimpin yang terbiasa berbicara dimuka umum baik secara personal maupun mewakili pondok pesantren. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh informan Raihan Nurdin. Pada berbagai kegiatan yang sekiranya memerlukan perhatian oleh khalayak umum, beliau mampu memberikan penjelasan tentang tujuan dan program pondok pesantren. Dimana beliau menyampaikan mengenai rancangan program di pondok pesantren dan lainnya. Dengan informasi program yang diketahui oleh pihak luar akan berpengaruh terhadap motivasi dan dorongan santri yang sedang menghafal Al-Qur'an.

Sebagai kesimpulan akhir, dapat dinyatakan bahwa peran pemberi informasi (*informational role*) yang dijalankan oleh K.H. Abdul Aziz sebagai pemimpin Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur telah terealisasi secara optimal dan sesuai dengan teori Henry Mintzberg. Dalam kapasitasnya sebagai monitor, desiminotor, dan spoke person, beliau mampu mengelola informasi secara bijak, menyaring hal-hal yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran, serta mentransformasikan informasi menjadi strategi yang mendorong tercapainya tujuan pesantren, khususnya dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Kemampuannya dalam membina komunikasi internal maupun eksternal juga berkontribusi terhadap citra positif lembaga dan menumbuhkan semangat para santri untuk terus berkembang dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, *informational role* menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan kepemimpinan K.H. Abdul Aziz yang berdampak nyata terhadap kemajuan pendidikan di pesantren.

### **Peran Pengambilan Keputusan (Decision Making)**

Dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur, kemampuan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan (*decision making*) memegang peran yang sangat vital.

Dalam penelitian ini, aspek pengambilan keputusan ditempatkan sebagai salah satu kunci keberhasilan kepemimpinan, karena dalam proses pendidikan dan pembinaan santri, berbagai situasi dan tantangan seringkali menuntut seorang pemimpin untuk mampu membuat keputusan yang cepat, tepat, dan bijak. K.H. Abdul Aziz, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur, menunjukkan kepemimpinan yang matang dalam mengambil keputusan strategis, baik yang berkaitan dengan metode pengajaran, kedisiplinan santri, hingga arah pengembangan pesantren secara keseluruhan. Peran ini selaras dengan konsep *decision making* role yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg, yang mencakup kemampuan pemimpin dalam menetapkan arah, memecahkan masalah, serta mengelola sumber daya secara efektif demi mencapai tujuan organisasi.

Mengambil dan memberikan keputusan akan suatu hal dalam sebuah organisasi atau lembaga bukan hal yang mudah, diperlukan beberapa keahlian di dalamnya. Sebagaimana hasil penelitian yang penulis temukan, terdapat beberapa kemampuan yang akan membuat seorang pemimpin dapat dengan mudah membuat sebuah keputusan. Menurut penelitian Nayla, dkk (2022), aktivitas pengambilan keputusan yang dijalankan pemimpin memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap jalannya suatu organisasi. Keputusan merupakan kebutuhan fundamental dalam organisasi agar dapat beroperasi dengan lancar dan efektif. Penilaian yang dihasilkan harus tepat sasaran dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak internal maupun eksternal organisasi. Proses pengambilan keputusan dapat dilakukan melalui diskusi antara pimpinan dan anggota organisasi. Seorang pemimpin perlu menguasai prinsip-prinsip dasar dalam mengambil keputusan, meliputi kepemilikan intuisi yang tajam, pengalaman yang memadai, kemampuan membuat penilaian berbasis fakta, serta menghasilkan keputusan yang menguntungkan (Mahanum, 2021).

Proses pengambilan keputusan adalah bentuk aktivitas mental yang menghasilkan suatu kesimpulan atau pilihan tertentu. Dalam perspektif psikologi kognitif, fokus utama tertuju pada mekanisme individu dalam menentukan pilihan. Berbeda dengan pemecahan masalah yang dicirikan oleh situasi dengan target yang terumuskan secara eksplisit dan pencapaian objektif yang dijabarkan ke dalam sub-sasaran untuk menjelaskan tindakan yang perlu dilakukan beserta waktu pelaksanaannya, pengambilan keputusan memiliki karakteristik tersendiri. Selain itu, pengambilan keputusan juga memiliki perbedaan dengan proses penalaran, dimana penalaran merupakan mekanisme perpindahan dari pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang menuju pemahaman yang lebih mendalam (Istika, 2022).

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur, dapat disimpulkan bahwa K.H. Abdul Aziz telah menjalankan peran kepemimpinannya secara efektif, khususnya dalam perannya sebagai pembuat atau pengambil keputusan. Hal ini tercermin dari kemampuannya dalam menetapkan kebijakan, memberikan arahan yang jelas kepada para pengajar dan santri, serta menyesuaikan keputusan dengan kebutuhan dan kondisi pesantren. Peran ini telah dilaksanakannya dengan baik dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg (1973) yang dikutip oleh Badeni (2014:6), bahwa salah satu peran utama seorang pemimpin adalah sebagai decisional role atau pengambil keputusan yang strategis dalam menggerakkan dan mengarahkan organisasi. Dengan kepemimpinan yang kuat dan keputusan yang tepat, K.H. Abdul Aziz mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an para santri.

Pertama, berdasarkan teori tentang peran entrepreneur Henry Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, peran yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah sikap entrepreneur, maksud dari peran entrepreneur ini adalah pemimpin harus cermat dalam mengawasi atau menganalisis setiap hal yang terjadi dalam lembaga, dengan kata lain pemimpin harus terus menerus mengkaji situasi yang ada untuk melihat peluang-peluang yang bisa diambil dari situasi tersebut. Pemimpin diharuskan untuk kreatif dan inovatif, terutama dalam kapasitasnya sebagai seorang entrepreneur yang menghasilkan ide-ide dan gagasan baru yang dapat meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an santri. K.H. Abdul Aziz mampu menunjukkan peran tersebut, beliau mampu bersikap kreatif dan inovatif dalam menyelaraskan ide-ide atau gagasan baru itu selaras dengan visi dan misi pondok pesantren dan selaras dengan upaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri, sehingga tujuan pondok pesantren tercapai dengan baik.

Peran entrepreneur yang dijalankan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur bukan hanya sebatas menciptakan ide-ide atau gagasan baru, tetapi juga tentang bagaimana pemimpin dapat memberikan arahan yang jelas, mendengarkan keluhan, dan menerima masukan dari santri maupun pengurus. K.H. Abdul Aziz dalam peran ini mampu menjalankannya. Beliau menciptakan suasana yang menunjukkan bahwa semua pihak dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kedua, berdasarkan teori tentang peran disturbance handler Henry

Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, peran peredam gangguan artinya seorang pemimpin harus cepat tanggap dalam menghadapi situasi apapun terkhusus ketika ada masalah terhadap santri yang sedang menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini K.H. Abdul Aziz sebagai pimpinan PPTQ Misbahunnur, beliau sudah menetapkan tugas ini kepada pengurus atau pembimbing, untuk mencari solusi yang terbaik dalam permasalahan tersebut, beliau berdiskusi secara intens dengan pengurus tersebut, sebagai salah satu pemimpin di pondok pesantren beliau menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam menangani masalah secara efektif.

Untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil sudah tepat dan memastikan keputusan yang diambil dapat mencegah terulangnya kembali masalah yang sama di masa depan, sebagai pemimpin di pondok pesantren. K.H. Abdul Aziz mengevaluasi terlebih dahulu keputusan yang diambil kemudian setelah itu beliau menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mencegah terjadinya kembali permasalahan tersebut.

Dalam perannya sebagai penghalau gangguan, K.H. Abdul Aziz mampu menjaga kelancaran dan keberlangsungan kegiatan menghafal Al-Qur'an santri, beliau selalu memastikan bahwa kendala yang muncul dapat diatasi dengan cepat dan tepat, bahkan beliau mampu mencegah terjadinya hal-hal yang dapat menghambat kualitas menghafal Al-Qur'an pada santri.

Ketiga, berdasarkan teori tentang peran *resource allocation* Henry Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, dalam peran sebagai *resource allocation*, seorang pemimpin harus mampu menempatkan sumber daya organisasi secara teratur dan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. K.H. Abdul Aziz, sebagai pemimpin Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur, telah menjalankan peran ini dengan sangat baik. Beliau memastikan bahwa setiap pengurus ditempatkan di kelas yang sesuai dengan kebutuhan setiap kelas dalam menjadikan pembimbing di kelas tersebut dapat menyesuaikan pengajarannya dengan kebutuhan santrinya. Beliau juga menempatkan ustadz pembimbing yang sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuannya, sehingga setiap individu dapat menjalankan tugas secara optimal, sehingga santri yang diajarkan akan merasa percaya diri dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an mereka.

K.H. Abdul Aziz tidak hanya menempatkan sumber daya manusia yang sesuai, tetapi juga mampu berperan penting dalam pembagian kelas yang dilakukan dengan bijaksana dan adil, sehingga santri akan mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkatannya. Berdasarkan tingkat kemampuan para santri, mereka



tidak merasa terbebani atau terlalu mudah dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Keempat, berdasarkan teori tentang peran negosiator Henry Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, dalam peran negosiator ini, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan yang baik dalam berunding, baik di dalam lembaga maupun dengan pihak luar. Peran K.H. Abdul Aziz sebagai negosiator telah dijalankan dengan sangat baik. Ketika membutuhkan kesepakatan dengan pihak lain, beliau segera menunjukkan kemampuannya dalam bernegosiasi, beliau memiliki keterampilan komunikasi yang sangat baik serta kemampuan bernegosiasi yang terjamin. Dalam menjalankan peran ini, K.H. Abdul Aziz perlu menyampaikan tujuan dan maksud dari proses negosiasi secara jelas, efektif, dan meyakinkan kepada pihak luar. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberlangsungan kegiatan di pondok pesantren.

Satu fungsi utama dalam kepemimpinan adalah pengambilan keputusan, yang seringkali menjadi tugas kompleks dan menantang bagi seorang pemimpin. Fungsi ini menuntut ketegasan, keberanian, serta kemampuan membaca situasi untuk menentukan arah kebijakan yang tepat. Dalam konteks ini, K.H. Abdul Aziz menunjukkan peran kepemimpinan yang kuat sebagai pemimpin pondok pesantren. Beliau tidak hanya mampu menetapkan kebijakan yang relevan dengan kebutuhan pesantren, tetapi juga terbukti mampu mengambil keputusan strategis yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Keputusan-keputusan tersebut mencerminkan perencanaan yang matang, pandangan visioner, serta komitmen terhadap kemajuan pesantren (Arina et al., 2023).

Dalam proses negosiasi antara K.H. Abdul Aziz dengan para santri terkait pencapaian target hafalan Al-Qur'an, tercermin hubungan yang saling mendukung dan dilandasi komunikasi dua arah yang sehat. Negosiasi ini tidak bersifat otoritatif, melainkan mengedepankan empati dan pemahaman terhadap kondisi serta kemampuan masing-masing santri, sehingga menghasilkan kesepakatan yang realistis namun tetap mendorong semangat belajar. K.H. Abdul Aziz secara bijak menyesuaikan pendekatannya dengan mendengarkan masukan dan tantangan yang dihadapi santri, sehingga menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuhnya motivasi. Terlebih, motivasi intrinsik yang dimiliki para santri dalam menghafal Al-Qur'an menjadi faktor pendorong utama keberhasilan proses ini. Dengan demikian, peran K.H. Abdul Aziz dalam bernegosiasi bukan hanya

mempermudah pencapaian target hafalan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

Kesimpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur tidak lepas dari peran strategis K.H. Abdul Aziz sebagai pemimpin yang efektif dalam pengambilan keputusan. Melalui kemampuan dalam menjalankan peran sebagai *decision maker*, *entrepreneur*, *disturbance handler*, *resource allocator*, dan *negotiator* sebagaimana dikemukakan oleh Henry Mintzberg, beliau mampu menciptakan sistem kepemimpinan yang responsif, adaptif, dan visioner. Keputusan-keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan intuisi dan pengalaman, tetapi juga melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. K.H. Abdul Aziz menunjukkan kecakapan luar biasa dalam menyusun strategi, menyelesaikan masalah, mengelola sumber daya, serta menjalin komunikasi yang efektif, baik dengan internal maupun eksternal lembaga. Hal ini secara langsung berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang kondusif bagi proses menghafal Al-Qur'an dan peningkatan motivasi santri, menjadikan kepemimpinannya sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan tahfizh di pesantren tersebut.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa K.H. Abdul Aziz menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengarahkan, mengelola, dan memajukan pondok pesantren dengan integritas yang menjadi teladan bagi para pengurus dan santri. Peran kepemimpinannya dapat dibagi menjadi tiga aspek utama yaitu peran interpersonal, informational, dan decision making yang semuanya berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

Dalam peran pribadinya sebagai pemimpin Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur, K.H. Abdul Aziz berhasil menjadi panutan dan teladan yang kuat bagi santri. Beliau dikenal sebagai sosok yang senantiasa memberikan motivasi dan dorongan langsung kepada santri dalam menghafal Al-Qur'an sambil memastikan bahwa santri mendapatkan pembinaan spiritual, moral, dan akademik yang menyeluruh. K.H. Abdul Aziz aktif memberikan contoh yang baik melalui kehadirannya dalam berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar pondok pesantren, sekaligus menunjukkan dirinya sebagai penghafal Al-Qur'an yang baik sehingga menjadi contoh yang patut ditiru para santri. Dalam perannya, beliau menjadi figur berpengaruh yang aktif mengarahkan dan menginspirasi santri untuk

meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Kemampuannya sebagai penghubung dengan pihak luar memungkinkan komunikasi efektif antara beliau dengan orang tua santri dan pihak eksternal lainnya, menunjukkan bahwa beliau mampu menggabungkan prinsip-prinsip kepemimpinan kuat untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

Sebagai sumber informasi di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Misbahunnur, K.H. Abdul Aziz menunjukkan kepekaan terhadap seluruh informasi yang masuk dan mampu menguraikannya menjadi solusi yang baik dan bijak. Beliau tidak hanya menyaring informasi tetapi juga memastikan bahwa informasi tersebut benar dan bermanfaat untuk disampaikan dengan jelas kepada pengurus dan santri dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Kemampuannya memantau informasi terkini dari luar, termasuk perkembangan pendidikan, teknologi, budaya, dan isu-isu terkini, memberikan K.H. Abdul Aziz inovasi-inovasi serta strategi dan metode yang tepat dan relevan untuk meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an santri. Dalam perannya sebagai pembicara, beliau memperlihatkan keterampilan komunikasi yang baik dalam berbagai situasi dan mampu mengelola reputasi lembaga, sehingga berhasil menjaga integritas dan kelancaran kegiatan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren serta memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai visi dan misi yang ditetapkan.

Dalam peran pengambilan keputusan, K.H. Abdul Aziz memastikan ide-ide dan gagasan baru yang diimplementasikan mendukung tujuan utama pondok pesantren. Beliau memiliki kemampuan analisis yang baik dalam menilai program yang layak dijalankan dan yang tidak sesuai dengan prinsip pondok pesantren. K.H. Abdul Aziz senantiasa memberikan santri kesempatan berbicara dengan mengedepankan sikap demokratis dan menanamkan sikap seperti Rasulullah SAW, menunjukkan bahwa santri dan kiai dapat bekerja sama mendalami dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Kemampuannya mengambil keputusan strategis dan tepat selalu didasarkan pada musyawarah dan pertimbangan matang, menunjukkan kepemimpinan yang berorientasi pada kepentingan bersama dan memastikan setiap keputusan tidak hanya mengatasi masalah tetapi juga memperkuat tujuan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri.

## DAFTAR PUSTAKA

Abbas, A. B. (2007). Sahabat yang Banyak Menangis : Seri Para Sahabat Nabi.

Bandung: Titian Ilmu.

Alwi, H. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Badeni. (2014). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*. Bandung: Alfabeta.

Istika, N. A., Sihombing, Y. A. G., & Nasution, S. F. R. (2022). Peran Penting Seorang Pemimpin Organisasi Dalam Mengambil Keputusan. *Jakarta: Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional Veteran*.

Kurniawan, E., & Sanusi, I. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Kantor Urusan Agama dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pegawai di Kecamatan Sumberjaya. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(2), 121–138. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v7i2.33847>.

Mahanum. (2021). Pengambilan Keputusan dan Perencanaan Kebijakan. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 154–163.

Mubasyaroh. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 311–324. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.2398>

Qomar, M. (2002). *Kesadaran Pendidikan : Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rahardjo, M. D. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren).

Rivai, N. S. (2002). *Media Pengajaran : Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Thoha, M. (2019). *Kepemimpinan dalam manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tjiptono, F. (2000). *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.

Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: PT Ciputat Press.

Yudela Arina, Helsi Febrianti, Ahmad Sabandi, H. A. (2023). Peran Pemimpin dalam Pengambilan Keputusan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 747–753.